

**DETERMINAN TINGKAT KEPATUHAN PENDERITA TB PARU
BTA (+) DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN
KOTA MEDAN TAHUN 2011**

Erman Suryadi¹, Hedy BZ², Fauzi*

¹ Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat USU ² Staf
Pengajar Departemen AKK FKM USU

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacteria Mycobacterium tuberculosis. Most of the TB germs attack the lungs, but can also on other organs. Treatment success largely depends on patient adherence to medication alloys. Achieving compliance is not easy for patients and healthcare provider, the majority of patients discontinued treatment before the end of the planned treatment or taking medication incorrectly.

The experiment was conducted late May to July in 2012, using a qualitative approach. Information obtained through in-depth interviews with key informants, Drink Drugs Controller (PMO) and patients as well as observation. Analysis of the recorded information, record the tape recorder and analyzed manually, after which the matrix criteria, which were grouped according to research questions and objectives.

The results showed symptoms experienced patients will be reduced after the intensive phase of treatment, after a phase of intensive supervision PMO to the patient start sagging so that patients do not follow the advanced stages of treatment. Lack of supervision by the officers of the PMO's role led task does not run well on the level of patient adherence to treatment through to completion.

Based on the results of the study found that the main factors that cause TB patient drop-out region Medan City Health Office work is the behavior of the hospital, the patients themselves decide he is still healthy or sick.

It is suggested that the TB control officer for more attention to the role and junctions of the PMO after the intensive phase of treatment. It is expected that the TB control officer for more foster ill behavior towards patients to better understand and appreciate that TB treatment should be finished with a time of 6-8 months. PMO is expected active so that patients seek treatment through to completion.

Keywords: Determinants, Level Compliance, Pulmonary Tuberculosis

dan PMO, Informan utama yaitu Penderita TB yang putus berobat.

Pengumpulan data diperoleh melalui data primer dengan cara wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu tulis dan alat perekam.

Teknik pengolahan dan analisa data dengan cara triangulasi (Gabungan), wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Informan

Karakteristik Informan

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik informan di atas memperlihatkan bahwa informan berjumlah 6 orang dengan umur yang paling muda 33 tahun dan yang paling tua umur 55 tahun. Keseluruhan informan berjenis kelamin perempuan. Latar belakang pendidikan 6 informan ini bervariasi yaitu D3 perawat 4 orang dan SPK 2 orang. Lama bertugas dari 6 informan bervariasi mulai dari 3 sampai dengan 23 tahun. Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik informan di atas memperlihatkan bahwa informan berjumlah 3 orang dengan umur yang paling muda 42 tahun dan yang paling tua umur 49 tahun. 2 orang informan laki-laki dan 1 orang informan perempuan. Keseluruhan informan dengan latar belakang pendidikan yang sama yaitu tamat SD. 1 orang informan bekerja sebagai tukang becak dan dua informan lagi status pekerjaan wiraswasta.

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik informan di atas memperlihatkan bahwa informan berjumlah 3 orang dengan umur yang paling muda 30 tahun dan yang paling tua umur 43 tahun. 2 orang informan perempuan dan 1 orang informan laki-laki. 2 orang informan dengan latar belakang

pendidikan tamat SMP dan 1 orang informan tidak ada latar belakang pendidikan. 2 orang informan status bekerja sebagai ibu rumah tangga dan 1 orang informan status bekerja wiraswasta.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis suatu penyakit infeksi yang dapat mengenai paru-paru manusia. Sama juga dengan penyakit infeksi lainnya, tuberkulosis disebabkan oleh kuman atau basil tuberkulosis yaitu (*mycobacterium tuberculosis*) (Aditama, 1994).

Resiko tertular tergantung dari tingkat pajanan dengan percikan dahak. Penderita TB paru dengan BTA positif memberikan kemungkinan resiko penularan lebih besar dari penderita TB paru dengan BTA negatif (Depkes RI, 2007).

Program pemberantasan penyakit TB telah menerapkan strategi sesuai rekomendasi WHO yaitu DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy) sejak tahun 1995. Seiring dengan pembentukan GERDUNAS-TB yang dibentuk pada tahun 1999, program pemberantasan penyakit tuberkulosis para di Indonesia berkembang menjadi program penanggulangan tuberkulosis (TB) (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2011, ditemukan penderita putus pengobatan (drop out) di 6 Puskesmas dari 39 Puskesmas yang melaksanakan strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan.

Untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan dan kepatuhan berobat bagi penderita. Panduan obat anti tuberkulosis jangka pendek dan peran Pengawas Minum Obat (PMO) adalah strategi untuk menjamin kesembuhan penderita (Dinkes SU, 2005).

Menurut Sarafino yang dikutip Bart

(1994), secara umum ketidak patuhan meningkatkan resiko berkembangnya masalah kesehatan.

PeneMan Eliska (2005) menunjukkan bahwa faktor pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan berobat penderita TB Para.

Snewe dalam Zuliana (2009), penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, mutu obat dan jarak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan berobat penderita TB Para.

Maka dalam penelitian ini akan dicari Determinan Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru BTA (+) di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan.

Rumusan masalah penelitian yaitu Determinan Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru BTA (+) di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2011.

Tujuan dilaksanakan penelitian untuk mengetahui Determinan Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru BTA (+) di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2011.

Manfaat Penelitian yaitu Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Medan dalam rangka penanggulangan penyakit TB Paru, sebagai bahan masukan kepada petugas pengelola program TB paru di Puskesmas Medan Sunggal, Puskesmas Bromo, Puskesmas Tegal Sari, Puskesmas Tuntungan, Puskesmas Terjun, dan Puskesmas desa lalang dalam meningkatkan pelayanan kepada penderita TB paru, sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain di bidang Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, sebagai pengembangan wawasan keihnuan peneliti mengenai upaya penanggulangan penyakit TB Paru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. dan memusatkan perhatian terhadap fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan

atau masalah yang bersifat aktual.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan. Alasan pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan masih ditemukannya penderita putus pengobatan (drop out) di 6 Puskesmas dari 39 Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan.

Informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Key Informan yaitu Petugas TB Puskesmas **Informan Petugas TB**

Petugas mampu menjelaskan tanda dan gejala TB, pemeriksaan TB di puskesmas, lama pengobatan dan efek samping dari obat TB yang diberikan pada pasien TB. Petugas menyatakan penderita TB yang ditangani pada tahun 2011 ada yang drop-out tetapi hanya satu orang. Yang masuk dalam data berjumlah lebih dari satu orang, ada yang disebabkan pindah dan ada yang tidak mau berobat lagi. Petugas TB juga menjelaskan seorang pasien TB harus memiliki seorang pengawas menelan obat (PMO) dengan syarat orang yang disegani dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pengobatan pasien TB. Petugas menjelaskan kepatuhan penderita TB untuk berobat dipengaruhi oleh sikap dan motivasi yang diberikan oleh petugas TB. Petugas menjelaskan obat anti tuberkulosis selalu tersedia di puskesmas dan sangat mudah didapatkan oleh pasien TB yang berobat di wilayah kerja puskesmas. Petugas menjelaskan obat anti tuberkulosis memiliki efek samping yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan penderita TB untuk berobat. Upaya yang dilakukan dengan menjelaskan dari awal efek samping yang akan terjadi jika penderita TB mengkonsumsi obat anti tuberkulosis.

Informan Penderita TB

Penderita TB belum dapat memberi defenisi penyakit TB dengan baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang tanda dan

gejala TB (kurus, "batuk-batuk, batuk darah) lama pengobatan (tiga sampai empat bulan) dan efek samping dari obat TB yang dirasakan oleh penderita TB belum dapat dijelaskan dengan baik. PMO sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pengobatan pasien TB. Dapat dilihat dari penjelasan informan penderita TB tentang minum obat TB dirasa perlu untuk diawasi karena minum obat TB kadang bisa lupa, maka untuk minum obatnya. Petugas Puskesmas telah melaksanakan tugas pengobatan pasien TB dengan sangat baik. Memberikan penjelasan tentang penyakit yang sedang diderita oleh pasien TB, memberi kemudahan untuk pengambilan obat serta informan juga menjelaskan kalau mereka putus berobat dikarenakan penderita sudah malas minum obat karena setelah satu bulan sudah terasa sembuh. Penderita TB dengan sangat mudah memperoleh pelayanan pengobatan TB di Puskesmas tempat mereka berobat. Dapat dilihat dari penjelasan informan penderita TB yaitu obat di Puskesmas selalu ada dengan jenis obat kualitas yang bagus. Ketiga informan mengalami efek samping obat. Efek samping obat tersebut terasa tidak nyaman bagi pasien TB, tetapi terapi tetap diteruskan. Ketiga informan membenarkan kalau efek samping obat TB memang sudah dijelaskan sebelumnya oleh petugas Puskesmas. Ketiga informan memiliki motivasi yang tinggi untuk berobat ke Puskesmas. Informan yakin Karena di Puskesmas ada dokter yang memberikan pelayanan pengobatan. Pasien TB awalnya tidak merasa berat untuk menjalani pengobatan selama enam bulan. Pengobatan pasien TB harus didukung oleh Gizi yang baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan penderita TB yaitu sekeadarnyalah., karena dibidang juga sama petugasnya bergizi itu tidak mesti mahal. Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh keteraturan makan si penderita TB. Sesuai dengan pernyataan

informan makan teratur walaupun kadang tidak selera makan.

Informan PMO TB

PMO TB belum dapat memberi defenisi penyakit TB dengan baik (belum sesuai dengan yang dijelaskan oleh petugas). Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang tanda dan gejala TB dan lama pengobatan. PMO menjelaskan pada pengobatan satu bulan pertama sudah menunjukkan perubahan terhadap pasien TB. Sehingga pada tahap ini cenderung pasien malas untuk minum obat. Sesuai dengan pernyataan informan yaitu selama berobat patuh tapi setelah satu bulan dia sudah merasa sembuh dan tidak mau lagi untuk minum obat. PMO yang ditugaskan belum menjalankan pengawasan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan informan yaitu PMO pernah tidak mengawasi pasien TB untuk minum obat, dengan alasan juga memiliki kesibukan yang lain. Petugas Puskesmas telah melaksanakan tugas pengobatan pasien TB dengan sangat baik. Memberikan penjelasan tentang penyakit yang sedang diderita oleh pasien TB, memberi kemudahan untuk pengambilan obat serta informan juga menjelaskan kalau mereka putus berobat bukan dikarenakan sikap petugas. Dapat dilihat dari penjelasan informan penderita TB yaitu tidak lanjut berobat sebenarnya bukan karena petugas., tapi memang pasien TB sudah malas minum obat karena setelah satu bulan sudah terasa sembuh. Pasien TB dengan sangat mudah memperoleh pelayanan pengobatan TB di Puskesmas tempat mereka berobat. Dapat dilihat dari penjelasan informan PMO TB yaitu obat di Puskesmas selalu ada dengan jenis obat kualitas yang bagus. PMO TB juga menjelaskan kalau jarak dari tempat tinggal ke Puskesmas memang agak jauh. Pasien TB mengalami efek samping obat. Efek samping obat tersebut terasa tidak

nyaman bagi pasien TB, tetapi terapi tetap diteruskan. Sesuai dengan pernyataan informan kalau efek samping obat TB memang sudah dijelaskan sebelumnya oleh petugas Puskesmas. Penderita TB pada awalnya bersedia untuk mengikuti pengobatan yang diberikan. Informan PMO menyatakan pada awalnya informan penderita 1 berat untuk memulai, tetapi tetap mengikuti pengobatan TB yang diberikan. Pengobatan pasien TB hams dapat berjalan dengan baik dengan makan yang teratur. Dapat dilihat dari penjelasan informan yaitu minum obat TB setelah makan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Penyakit Tuberkulosis

a. Informan Petugas TB Tentang Penyakit Tuberkulosis

Informan petugas TB dapat menjelaskan dengan baik tentang Penyakit TB yang disebabkan oleh kuman *microbacterium tuberculosis*. Tanda dan gejala TB biasanya batuk-batuk lebih dari 3 minggu, kadang ada yang sebulan, berdahak, demam, sesak nafas, dan badan sakit-sakit. b. Informan Penderita TB Tentang

Penyakit Tuberkulosis Informan penderita TB belum dapat memberi definisi penyakit TB dengan baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang pengertian TB yaitu penyakit paru-paru yang bisa menular yang disebabkan oleh kuman yang merusak paru-paru. Penjelasan informan penderita yang sesuai dengan penjelasan informan petugas yaitu TB ditunjukkan dengan tanda dan gejala kurus, batuk-batuk, terkadang bisa batuk darah. c. Informan PMO TB Tentang Penyakit

Tuberkulosis

Informan PMO TB juga belum dapat memberi definisi penyakit TB dengan baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang pengertian TB yaitu

penyakit paru-paru yang bisa menular. Penjelasan informan petugas dan penderita yang didukung oleh pernyataan PMO yaitu TB bisa menunjukkan gejala kurus, tiak selera makan kadang mau juga batuk darah.

2. Syarat dan Peran Pengawas Minum Obat

a. Informan Petugas TB Tentang Syarat dan Peran Pengawas Minum Obat Informan mampu menjelaskan dengan baik syarat dan peran seorang PMO. Dari penjelasan informan seorang PMO diupayakan orang didalam keluarga penderita sendiri. Istrinya atau anaknya yang sudah dewasa, karena sebagai seorang PMO hams dekat dengan pasien, Jika penderita yang baru terkena., sebaiknya PMOnya itu adalah orang kesehatan, bisa tetangga dan kalau bisa mengerti kesehatan. b. Informan Penderita TB Tentang

Syarat dan Peran Pengawas Minum Obat

Informan penderita TB menjelaskan selama mereka minum OAT mereka memiliki seorang PMO, yang selalu mengingatkan untuk minum obat. PMO tidak selalu mengawasi pasien minum obat, dengan alasan sibuk. Informan menilai sangat penting adanya seorang PMO, karena pasien merasa terkadang lupa atau malas untuk minum obat. c. Informan PMO TB Tentang Syarat dan Peran Pengawas Minum Obat Informan PMO TB menyatakan tau tugasnya sebagai pengawas minum obat, tetapi belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan alasan terkadang ada kesibukan dan mencari pekerjaan.

3. Sikap Petugas TBPuskesmas

a. Informan Petugas Tentang Sikap

Terhadap Pasien TB

Informan menyatakan penderita TB

harus selalu diberi motivasi. Menanyakan kemajuan diperlukan sekali karena apabila pasien sudah sebulan minum obat harus dipantau berat badannya, ditanyakan perkembangannya. Kalau berat badan tidak bertambah berarti pasien tidak makan obat dengan teratur. b. Informan Penderita Tentang Sikap

Petugas TB Puskesmas Informan menyatakan kalau petugasnya baik, ramah dan tidak susah untuk memperoleh OAT dari Puskesmas. Selalu dinasehati agar teratur minum obat. Ketiga informan menyatakan petugas menjawab dengan baik jika mereka bertanya tentang penyakit yang dideritanya. Petugas juga ada menjelaskan tentang efek samping obat, memantau kenaikan berat badan serta menjelaskan kalau berobat TB harus tuntas.

c. Informan PMO Tentang Sikap

Petugas TB Puskesmas Pernyataan Informan petugas dan penderita didukung oleh pernyataan informan PMO yaitu sikap petugas TB puskesmas baik dan ramah. Untuk mendapatkan obat juga tidak susah, memantau kenaikan berat badan serta menjelaskan kalau berobat TB harus serius juga selalu disampaikan oleh petugas. Pernyataan informan penderita TB didukung oleh pernyataan PMO yaitu penderita TB berhenti berobat bukan karena tidak suka dengan sikap petugas, tetapi karena sudah merasa sehat setelah satu bulan menjalani pengobatan.

4. Pelayanan Kesehatan

a. Informan Petugas Tentang Pelayanan Kesehatan

Dari penjelasan informan petugas TB* pelayanan terhadap penderita TB di puskesmas sudah berjalan dengan baik. Obat selalu tersedia dengan kualitas yang sangat efektif. Pemberian obat kepada pasien TB sekarang berdasarkan berat

badan, bisa tiga, bisa empat, bisa dua. Sedangkan jarak dari rumah penderita drop-out ke puskesmas dinilai oleh dua informan memang tergolong jauh. b. Informan Penderita Tentang

Pelayanan Kesehatan

Informan penderita TB menyatakan pelayanan terhadap penderita TB di puskesmas sudah berjalan dengan baik. Jenis obat bagus dan selalu ada di Puskesmas. Sedangkan jarak dari rumah penderita drop-out ke puskesmas dinilai oleh dua informan memang tergolong jauh. c. Informan PMO Tentang Pelayanan

Kesehatan

Pernyataan Informan petugas dan penderita didukung oleh pernyataan informan PMO yaitu pelayanan terhadap penderita TB di puskesmas sudah berjalan dengan baik. Jenis obat bagus dan selalu ada di Puskesmas. Sedangkan jarak dari rumah penderita drop-out ke puskesmas dinilai oleh dua informan memang tergolong jauh.

5. Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

a. Informan Petugas Tentang Efek Samping OAT

Informan petugas menyatakan ada efek samping obat anti Tuberkulosis terhadap pasien. Sesuai dengan pernyataan informan yaitu pasien bisa merasakan mual, gatal-gatal, sesak, kencingnya tiba-tiba warna merah, badan sakit-sakit, serta mukanya bisa kelihatan hitam-hitam. Dua informan menyatakan penyakit TB bisa disertai dengan penyakit komplikasi seperti DM, lever sehingga susah untuk penyembuhannya. Informan juga menyatakan pemberian obat TB terus dilanjutkan walaupun ada keluhan efek samping obat terhadap pasien, keluhan efek samping dikonsultasikan kedokter untuk penanggulangan lebih lanjut. Komplikasi berat seperti lever dijelaskan oleh informan obat TB nya harus diberhentikan dan dilanjutkan dengan

pengobatan leavernya terlebih dahulu. b. Informan Penderita Tentang Efek

Samping OAT

Ke tiga informan penderita TB menyatakan ada keluhan setelah minum obat TB yaitu kencing merah, gatal-gatal, mual dan pusing. Dijelaskan juga kalau terapi obat TB tetap dilanjutkan walaupun ada keluhan yang dirasakan setelah minum obat tersebut. Informan mengerti kalau efek samping tersebut adalah hal yang biasa karena sudah dijelaskan sebelumnya oleh petugas TB Puskesmas. Informan juga tau kalau berobat TB harus teratur dan tuntas berobatnya. c. Informan PMO Tentang Efek

Samping OAT

Pernyataan Informan petugas dan penderita didukung oleh pernyataan informan PMO yang menyatakan ada keluhan setelah minum obat TB yaitu kencing merah, gatal-gatal, mual dan pusing. Dijelaskan juga kalau terapi obat TB tetap dilanjutkan walaupun ada keluhan yang dirasakan setelah minum obat tersebut. Informan mengerti kalau efek samping tersebut adalah hal yang biasa karena sudah dijelaskan sebelumnya oleh petugas TB Puskesmas. Informan juga tau kalau berobat TB harus teratur dan tuntas berobatnya.

6. Motivasi Penderita TB Untuk Berobat

a. Informan Penderita Tentang Motivasi Untuk Berobat

Informan berobat ke Puskesmas dengan alasan sudah lama sakit, batuk-batuk dan demam. Informan juga menjelaskan kalau di puskesmas mereka bisa diperiksa oleh dokter yang lebih mengerti tentang sakit yang mereka alami. Dua informan memiliki motivasi yang baik terhadap pengobatan karena tidak ada reaksi penolakan pada tahap awal pengobatan. Sementara satu informan merasa berat dengan pengobatan yang waktunya sampai

enam bulan dengan alasan minum obat demam saja lebih dari tiga hari bisa malas.

b. Informan PMO Tentang Motivasi

Penderita TB Untuk Berobat Sesuai dengan pernyataan informan penderita, informan PMO menyatakan pada awalnya informan penderita memiliki kemauan untuk mengikuti pengobatan. Satu informan penderita yang merasa berat awalnya untuk memulai, tetapi tetap mengikuti pengobatan TB yang diberikan.

7. Perilaku Penderita Terhadap Sakit

a. Informan Penderita Tentang Perilaku Terhadap Sakit

Informan menyatakan makanan yang dimakan adalah makanan yang bergizi, Karena bergizi itu tidak mesti mahal. Informan tidak positif dalam menyikapi sakit yang sedang dialami yaitu menghentikan sendiri pengobatan yang seharusnya menjadi wewenang petugas TB Puskesmas berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium. Perilaku terhadap sakit penderita TB sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan penderita TB untuk menjalani pengobatan. b. Informan PMO Tentang Perilaku

Penderita Terhadap Sakit Pernyataan informan penderita didukung oleh informan PMO TB yaitu makanan yang dimakan adalah makanan yang bergizi seperti telur, bubur dan juga susu, Pasien tidak positif dalam menyikapi sakit yang sedang dialami yaitu menghentikan sendiri pengobatan yang seharusnya menjadi wewenang petugas TB Puskesmas berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium.

8. Perilaku Penderita Terhadap Makanan

a. Informan Penderita Tentang Perilaku Terhadap Makanan

Informan menyatakan makan teratur selama menjalani pengobatan, tidak ada makanan khusus yang dipersiapkan oleh keluarga untuk mendukung asupan nutrisi pasien. Ada sesekali diberikan yang

berbeda pada saat tidak selera makan. b. Informan PMO Tentang Perilaku

Penderita Terhadap Makanan

Pernyataan Informan penderita didukung oleh pernyataan informan PMO TB yaitu penderita yang diawasi makannya teratur selama menjalani pengobatan, tidak ada makanan khusus yang dipersiapkan oleh keluarga untuk mendukung asupan nutrisi pasien. Ada sesekali diberikan yang berbeda pada saat tidak selera makan.

9. Tingkat Kepatuhan Penderita TB

a. Informan Petugas Tentang Kepatuhan Penderita Terhadap Pengobatan Informan petugas TB menjelaskan kalau tingkat kepatuhan pasien TB ditempat kerjanya sudah baik. Sementara 2 informan menjelaskan kalau tingkat kepatuhan tergantung orangnya. Kadang-kadang ada yang kelaut, ada yang jadi supir len jauh, hal tersebut yang sering membuat lupa dan malas atau tidak bawa obat. Selanjutnya infonnan juga menjelaskan tingkat kepatuhan penderita TB kurang pada wilayah kerjanya, kadang dia telat sehari, kadang sibuk dan tidak sempat.

Informan PMO Tentang Kepatuhan

Penderita Terhadap Pengobatan Infonnan PMO TB menjelaskan kalau tingkat kepatuhan pasien TB selama berobat sudah baik. Tetapi setelah satu bulan pasien TB sudah merasa sembuh dan tidak mau lagi minum obat. Sementara infonnan 2 menjelaskan kalau pasien yang sedang dia awasi tidak patuh untuk berobat karena berobatnya tidak tuntas.

KESIMPULAN

1. Karakteristik infonnan

- a) Infonnan petugas puskesmas keseluruhan berjenis kelamin perempuan, 4 orang dengan jenjang pendidikan D3 keperawatan dan 2 orang pendidikan SPK. Masa bertugas di

penanggulangan TB yang paling muda 3 tahun dan yang paling lama 23 tahun.

- b) Infonnan penderita TB adalah 2 orang infonnan berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang perempuan. Keseluruhan

infonnan

an

pendidikannya tamat SD dan usia paling muda 42 tahun dan yang paling tua 49 tahun.

- c) Karakteristik informan PMO TB adalah 1 orang informan berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang perempuan. 1 informan pendidikannya tamat SMP dan 1 informan tidak ada pendidikan. Usia paling muda 30 tahun dan yang paling tua 43 tahun.

2. Pengetahuan infonnan

a) Informan petugas TB dapat menjelaskan dengan baik tentang Penyakit TB yang disebabkan oleh kuman micobacterium tuberculosis. Tanda dan gejala TB biasanya batuk-batuk lebih dari 3 minggu, kadang ada yang sebulan, berdahak, demam, sesak nafas, dan badan sakit-sakit. Informan juga menjelaskan kalau obat TB mempunyai efek samping yaitu lever, ginjal, gatal-gatal, kencing bisa berubah merah, muka bisa kehitaman, kurang nafsu makan, mual, pening, flu berat.

b) Informan penderita TB belum dapat memberi defenisi penyakit TB dengan baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang pengertian TB, tanda dan gejala TB, lama pengobatan dan efek samping dari obat anti tuberkulosis.

c) Informan PMO TB belum dapat memberi defenisi penyakit TB dengan baik. Dapat dilihat dari penjelasan informan tentang pengertian TB, tanda dan gejala TB, lama pengobatan dan

efek samping dari obat anti tuberkulosis.

3. Sikap petugas, PMO, efek samping obat dan perilaku terhadap sakit penderita TB berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan penderita TB untuk berobat sampai dengan selesai pengobatan.

4. Faktor utama yang menyebabkan adanya penderita TB drop-out di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan adalah perilaku terhadap sakit penderita TB, yaitu penderita sendiri yang menentukan dia sudah sehat atau masih sakit.

SARAN

1. Diharapkan kepada petugas penanggulangan TB agar lebih membekali Pengawas Minum Obat (PMO) penderita TB meliputi :

- Mengawasi pasien TB agar minum obat secara teratur sampai selesai pengobatan
- Memberi dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur
- Memberi penyuluhan pada anggota keluarga pasien TB yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB untuk segera memeriksakan diri ke sarana pelayanan kesehatan.

2. Diharapkan kepada petugas penanggulangan TB untuk lebih membina perilaku terhadap sakit penderita TB agar lebih memahami dan mengerti bahwa pengobatan TB harus tuntas dengan waktu 6-8 bulan dan menjelaskan sembuh atau tidaknya pasien berdasarkan hasil pemeriksaan dahak akhir. Bukan pasien yang menentukan.

3. Seperti halnya di BP4 Medan, diharapkan kepada petugas agar membuat surat perjanjian yang diberikan kepada penderita serta di

tandatangan oleh salah satu anggota keluarga, jika penderita tidak datang untuk mengambil obat sesuai jadwal maka penderita TB paru tidak akan dilayani lagi untuk menjalani pengobatan.

4. Diharapkan Kepada Pengawas Minum Obat agar lebih mengerti dan lebih berperan aktif untuk kesembuhan pasien serta berperan dalam pemutusan rantai penularan penyakit tuberkulosis.

5. Diharapkan kepada pasien agar patuh terhadap petugas dan PMO dalam proses pengobatan.

KEPUSTAKAAN

Adawiyah R,S. 2012. Analisis Manfaat Keberadaan Desa Siaga Terhadap Kesehatan Ibu Dan Anak di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan Tahun 2012. Skripsi, FKM USU. Medan.

Aditama, T. Y. 1994. Tuberkulosis Paru: Masalah dan Penanggulangannya. UI Press. Jakarta. _____.2002.

Tuberkulosis Paru: Diagnosis, Terapi dan Masalahnya. Yayasan IDI. Jakarta Anggraeni, S.

2011. Stop Tuberkulosis, Bogor. Bart, S. 1994. Psikologi Kesehatan. PT.

Grasindo. Jakarta. Depkes RI, 2002 Pedoman Nasional

Penanggulangan Tuberkulosis. Cetakan ke 8. Jakarta
.,2004. Sistem Kesehatan Nasional.

Jakarta. __,2007. Pedoman Nasional

Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta.

_j2007. Pedoman

Jejar

ing

Laboratorium TB dan Pemanfaatan Mutu (Quality Assurance) Pemeriksaan

- Mikrosko
pis
Tuberkulosis. Jakarta.
ZOOS. Standard Internasional
Untuk Pelayanan Tuberkulosis.
Jakarta.
.,2009. Keputusan
Ment
eri
Kesehatan No.364/Mnkes/SK/V/
2009 tentang Pedoman
Penanggulangan Tuberkulosis
(TB). Jakarta.
.,2009.Modul Penemuan dan
Pengobatan Tuberkulosis. Jakarta
- Dewi M dan Wawan A. 2011. Teori dan
Pengukuran Pengetahuan, Sikap
dan Perilaku Manusia. Nuha
Medika. Yogyakarta. Dinkes Kota
Medan. 2011. Profil
kesehatan Kota Medan 2010.
Medan. Dinkes Kota Medan.
2012. Profil
kesehatan Kota Medan 2011.
Medan. Dinkes SU. 2005.
- Laporan Tahunan
Program TB. Medan. Dirjen P2M &
PLP, 1997. Kajian Riset
operasional
Intensifik
asi
pemberantasan Penyakit menular
Tahun 1998/1999 - 2003. Jakarta
- Eliska, 2005. Pengaruh Karakteristik
Individu, Faktor Pelayanan
Kesehatan, dan Peran Pengawas
Menelan Obat (PMO) Terhadap
Kepatuhan Berobat Penderita TB
Paru di Puskesmas Teladan Medan
Tahun 2005. Skripsi, FKM USU.
Medan.
- Ester, M. 2000. Psikologi Kesehatan.
Penerbit Buku kedokteran. Jakarta.
- Ivanti, R. 2009. Pengaruh Karakteristik dan
Motivasi Penderita Tuberkulosis
Paru terhadap Kepatuhan Berobat
di Balai Pengobatan Paru-paru
(BP4) Medan Tahun 2009. Skripsi,
FKM USU. Medan.
- Notoatmodjo, S.2003. Pendidikan dan
Perilaku Kesehatan. Penerbit
Rineka Cipta. Jakarta.
- _____.2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu
dan Seni. Penerbit Rineka Cipta.
Jakarta.
- Permatasari, A. 2005. Pemberantasan
Penyakit TB Paru dan Strategi
DOTS. Bagian Paru, Fakultas
Kedokteran USU. Medan.
- Simamora, J. 2004. Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi
Kepatuhan
Berobat Penderita Tuberkulosis
Paru di Puskesmas Depok.
Penelitian Kesehatan Vol.30, No. 1.
2002.
- Sugiyono, 2005. Memahami Penelitian
Kualitatif, Alfabeta, Bandung.
- Wahab, I. 2002 Penggunaan Strategi
DOTS dalam penanggulangan TB
paru di Puskesmas Padang Bulan
Selayang Tahun 2002. Skripsi,
FKM USU. Medan
- Zuliana, I. 2009. Pengaruh Karakteristik
Individu, Faktor Pelayanan
Kesehatan dan Faktor Pengawas
Menelan Obat Terhadap Tingkat
Kepatuhan Penderita TB Paru
Dalam Pengobatan di Puskesmas
Pekan Labuhan Kota Medan
Tahun 2009. Skripsi, FKM USU.
Medan.